

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan secara rinci mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam mengumpulkan sumber berupa data dan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda II di Desa Bayasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Ciamis (1976-2010)”.

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam melakukan penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis yang merujuk pada pendapat dari Gottschalk (1986: 32) bahwa metode historis merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lampau.

Ismaun (2005: 28) secara rinci memaparkan metode historis sebagai berikut:

Metode sejarah adalah seperangkat sarana/sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, prosedur, metode dan teknik yang harus diikuti untuk mengumpulkan segala kemungkinan saksi mata (*witness*) tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (*testimony*) tentang saksi-saksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang telah diuji dalam hubungan-hubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Ismaun (2005: 29) sebagai berikut:

Heuristik, yaitu suatu tahapan untuk mencari, menemukan atau mengumpulkan fakta dan data yang relevan, baik primer maupun sekunder lisan maupun tulisan yang dapat dipergunakan dalam menjawab permasalahan yang dibahas. Sumber sejarah yang digunakan oleh penulis adalah sumber lisan dan sumber tertulis. Teknik penelitian yang diambil adalah melalui

wawancara dan studi literatur. Teknik ini dipakai untuk mengumpulkan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan masalah penelitian.

2. Kritik, pada tahapan ini penulis mencoba untuk menganalisis secara kritis data atau sumber-sumber yang telah diperoleh dengan cara menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian. Kritik sumber yang dilakukan oleh penulis melalui dua tahapan, yaitu kritik eksternal atau kritik luar untuk mengetahui otentitas suatu sumber sejarah, dan kritik internal atau kritik didalam untuk mengetahui kredibilitas suatu sumber sejarah. Dalam kritik eksternal, penulis mencoba melihat siapa yang menulis buku tersebut, bagaimana biografi penulis buku, dan bagaimana kiprah penulis buku tersebut dalam bidang sejarah. Dalam kritik internal, penulis mencoba membandingkan isi dalam suatu buku dengan buku yang lainnya. Sehingga penulis bisa melihat fakta yang sebenarnya.
3. Interpretasi, merupakan tahapan untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara rasional dan logis. Penafsiran atau interpretasi merupakan pengertian yang luas mengenai bagaimana sejarawan membuat suatu pandangan hasil dari pengkritikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengelola fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang dapat mendukung kajian penulis. Setelah melalui proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dapat dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.
4. Historiografi, adalah penulisan sejarah serta merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan itu merupakan penjelasan dan penyajian. Penjelasan dalam metode historis berarti kausalitas yang digunakan untuk menyintensiskan fakta-fakta. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian secara langsung, penulis mempersiapkan segala sesuatu yang akan menunjang pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis sebelum melaksanakan penelitian lebih lanjut, yaitu penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, serta proses bimbingan/konsultasi.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan kegiatan penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan suatu proses memilih menentukan topik penelitian. Langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah yang akan dikaji, kemudian penulis melakukan pencarian sumber mengenai masalah yang akan dikaji.

Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan melalui observasi ke lapangan yaitu dengan mengunjungi pondok pesantren Miftahul Huda II di desa Bayasari kecamatan Jatinegara, Kabupaten Ciamis. Di pesantren, penulis berkesempatan untuk melakukan wawancara dan meminta masukan kepada salah satu staf pengajar (ustadz). Berdasarkan kunjungan ke lapangan penulis memperoleh berbagai informasi mengenai sejarah pesantren yang membantu penulis dalam menentukan tema penelitian. Selain melakukan observasi ke lapangan, penulis juga mencari berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji. Langkah tersebut penulis lakukan sebagai upaya untuk mencari sumber data yang dapat dipergunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pencarian sumber literatur, penulis kemudian mencoba mengajukan judul penelitian skripsi yaitu Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda II Desa Bayasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Ciamis (1976-2010), kepada dewan yang secara khusus menangani penulisan skripsi, yaitu Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Setelah judul tersebut disetujui, kemudian penulis menyusun rencana penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahapan selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menyusun rancangan penelitian. Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Setelah pengajuan tema disetujui, penulis mulai menyusun rancangan penelitian yang kemudian diserahkan kepada TPPS untuk menentukan kelanjutan penyusunan skripsi. Rancangan penelitian ini berisi:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang penelitian
3. Perumusan masalah penelitian
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metodologi penelitian
8. Struktur organisasi skripsi
9. Daftar pustaka

3.2.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian, diperlukan adanya surat pengantar dari pihak universitas ke instansi yang bersangkutan. Adapun surat-surat tersebut ditujukan kepada:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda II Desa Bayasari Kecamatan Jatinagara, Kabupaten Ciamis
2. Kantor Pemerintahan Desa Bayasari Kecamatan Jatinagara
3. Para tokoh/Ustadz

3.2.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk memperoleh data bagi keperluan penelitian, maka penulis mempersiapkan terlebih dahulu rancangan perlengkapan penelitian, antara lain:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS UPI.
2. Instrumen wawancara, baik wawancara terencana maupun tidak terencana yang dilakukan pada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.
3. Kamera.
4. Alat Tulis/catatan lapangan.

3.2.5 Proses Bimbingan

Penulis dibimbing oleh dua orang dosen yaitu pembimbing I dan pembimbing II. Dosen yang ditunjuk untuk membimbing penulis yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif Moe'is selaku pembimbing II. Proses bimbingan dilakukan untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi sehingga diharapkan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Dari bimbingan tersebut penulis mendapatkan saran-saran yang baik guna penyelesaian penulisan skripsi ini.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini penulis melaksanakan langkah-langkah penelitian sejarah. Tahapan dalam metodologi sejarah mengandung 4 langkah penting seperti yang diungkapkan oleh Ismaun (2005: 125 – 131), di antaranya:

1. Heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan.
2. Kritik, yaitu melakukan analisis penilaian terhadap sumber sejarah baik isi maupun bentuknya.
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

4. Historiografi, yaitu proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan secara kronologis.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dibagi ke dalam beberapa langkah yang sesuai dengan metode historis. Penjelasan lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut:

3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Berdasarkan metode penelitian yang harus ditempuh, langkah pertama adalah pengumpulan sumber (heuristik). Pengumpulan sumber atau heuristik dalam penelitian sejarah merupakan tahapan yang penting untuk dilaksanakan karena dari sumber-sumber yang diperoleh peneliti dapat membuat gambaran masa lalu yang sedang dikajinya. Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Dalam mengumpulkan data dan informasi mengenai penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur (kepustakaan), studi dokumentasi dan wawancara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Studi literatur (kepustakaan), yaitu dengan mengkaji dan menelaah secara mendalam buku-buku sumber yang berkaitan dengan tema dan judul penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Buku-buku yang ditelaah secara mendalam adalah mengenai sejarah pondok pesantren, pola pendidikan yang digunakan di pondok pesantren, serta berbagai dokumen yang memperkuat analisis penulis berupa jurnal maupun artikel yang disesuaikan dengan tema penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan yang berada di wilayah kota Bandung dan Ciamis.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data berupa sumber lisan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Wawancara dilakukan

dengan beberapa tokoh yang berperan di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Desa Bayasari, Kecamatan Jatinagara.

3. Studi Dokumentasi, merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam arsip, baik gambar maupun tulisan atau dalam bentuk rekaman. Hal ini dilakukan oleh penulis ke kantor Desa Bayasari dan Kantor Pondok Pesantren Miftahul Huda II.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini dilakukan pencarian terhadap berbagai macam sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik berupa buku, artikel, dokumen dan hasil penelitian terdahulu yang didapatkan dari berbagai tempat yaitu perpustakaan, toko buku, koleksi pribadi penulis, koleksi dari teman serta sumber informasi dari internet. Untuk memperoleh sumber-sumber tertulis, penulis melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan yang terdapat di Bandung dan Ciamis, diantaranya:

- a) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dalam kunjungan ke tempat ini penulis menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan gambaran mengenai pondok pesantren yang meliputi: pengertian pesantren, fungsi pesantren, unsur-unsur dan elemen-elemen pesantren, serta jenis-jenis pesantren. Selain itu penulis juga menemukan buku-buku tentang pembaharuan yang terjadi di pesantren terutama pada segi pendidikan dan kurikulum. Sumber-sumber tersebut membantu penulis dalam memahami keberadaan pesantren yang saat ini telah dipengaruhi modernisasi namun tetap mempertahankan fungsi dan tujuan utama pendirian pesantren itu sendiri. Buku-buku yang penulis peroleh diantaranya *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* karya Mastuhu, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Karya Nurcholis Madjid, *Modernisasi Pesantren* karya Tuanaya M., *Pesantren dan Pembaharuan* Karya Dawam M Raharjo, *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan*

Delapan Pesantren Lain di Bogor karya Sujoko Prasodjo, dan *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* karya Zamakhsyari Dhofier.

- b) Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, dalam kunjungan ke perpustakaan ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi yang relevan dengan masalah penelitian yang penulis bahas, yaitu *Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya (1980-2009)* karya Insan Malik Agussandi, dan *Perkembangan Pondok Pesantren Al-Riyadh Kabupaten Majalengka 1989-2005* karya Siti Sonia.
- c) Perpustakaan Universitas Galuh Ciamis, selain melakukan kunjungan ke perpustakaan UPI, penulis juga melakukan kunjungan ke perpustakaan yang ada di Ciamis sebagai upaya memperoleh sumber-sumber yang dapat digunakan dalam penelitian. Dari tempat ini penulis memperoleh buku tentang sejarah pesantren yang membantu penulis dalam menganalisa bagaimana asal mula terbentuknya pesantren. Selain itu, di tempat ini penulis menemukan sumber jurnal mengenai Pondok Pesantren yang sesuai dengan tema penelitian. Jurnal yang penulis temukan di tempat ini ialah Jurnal Artefak yang diterbitkan oleh FKIP UNIGAL, artikel yang penulis ambil sebagai bahan rujukan berjudul *Sejarah Berdirinya Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya* yang ditulis oleh Yat Rospia Brata tahun 2013.
- d) Perpustakaan Pondok Pesantren Miftahul Huda II, melalui kunjungan ke perpustakaan ini, penulis memperoleh dokumen/arsip berupa sejarah berdirinya pesantren, visi dan misi pesantren, struktur organisasi pesantren, pendidikan dan kurikulum pesantren, data jumlah santri dan staff pengajar di pondok pesantren serta berbagai data lainnya yang menunjang terhadap penelitian yang penulis lakukan.
- e) Kantor Pemerintahan Desa Bayasari, di tempat ini penulis memperoleh beberapa dokumen mengenai profil desa, gambar peta wilayah, dan kondisi geografis desa Bayasari Kecamatan Jatinegara.

- f) Koleksi Pribadi seperti buku *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsuddin, *Sejarah Sebagai Ilmu* karya Ismaun, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* karya Dadang Supardan.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan bertujuan untuk mencari informasi langsung kepada tokoh-tokoh yang berhubungan dengan judul penelitian yang dikaji yang diperoleh melalui proses wawancara. Pada tahap ini, penulis mencari narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda II Desa Bayasari Kecamatan Jatinagara, Ciamis.

Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan menjadi dua jenis yaitu wawancara terstruktur atau berencana dan wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana. Wawancara terstruktur yaitu suatu tanya jawab yang semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat atau biasanya secara tertulis. Jadi, ketika wawancara berlangsung dengan responden, daftar pertanyaan telah disusun. Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tidak berurutan tapi tetap harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994: 138).

Pada pelaksanaannya, penulis menggunakan proses wawancara dengan melakukan penggabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur berdasarkan pedoman wawancara yang terdiri dari daftar pertanyaan yang telah disusun. Adapun wawancara terstruktur ini bertujuan untuk menghindari jawaban-jawaban yang berkembang lebih dari fokus permasalahan. Sebelum melaksanakan wawancara, terlebih dahulu penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang dijabarkan secara garis besar. Apabila informasi yang diperoleh dari narasumber kurang fokus dari inti permasalahan, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Hal tersebut bertujuan untuk membantu narasumber mengingat peristiwa yang dialaminya serta untuk

memperoleh inti informasi yang berfokus pada permasalahan yang dikaji. Selain mengajukan pertanyaan yang berdasarkan pada pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, penulis mengajukan pertanyaan secara spontan yang bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut.

Sebelum melaksanakan wawancara, penulis terlebih dahulu melakukan pertimbangan terhadap narasumber. Menurut Koentjaraningrat (1994: 41) ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai. Mengingat penentuan saksi dan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai narasumber tidaklah mudah, maka pada tahap awal penulis melakukan pemilihan informan yang diperkirakan dapat membantu dalam penulisan skripsi, kegiatan yang penulis lakukan yaitu mengunjungi Pondok Pesantren Miftahul Huda II, dalam langkah ini penulis menemui ustadz yang merupakan salah satu staff pengajar di pondok pesantren tersebut, kemudian oleh yang bersangkutan penulis diberi rujukan mengenai narasumber yang cocok untuk diwawancarai sesuai dengan judul penelitian. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan penulis adalah mencari narasumber. Dalam mencari narasumber, penulis mengalami beberapa kendala, hal ini dikarenakan sebagian pelaku sudah meninggal. Oleh karena itu, penulis menyeleksi responden yang akan penulis wawancarai. Berdasarkan informasi dari ustadz yang penulis temui, maka penulis menindaklanjuti dengan melakukan wawancara secara langsung narasumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Narasumber pertama yang diwawancarai adalah pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda II K.H. Agus Malik An-Nawawie yang merupakan keturunan langsung dari pendiri pondok pesantren K.H. Umar Nawawie. Beliau sangat berperan dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan pondok pesantren. Berdasarkan hasil dari proses wawancara yang dilakukan, penulis memperoleh beberapa informasi yang diperlukan yaitu mengenai latar belakang berdirinya pesantren, perkembangan pondok pesantren, keterangan riwayat hidup pendiri pondok pesantren, serta upaya

perkembangan kurikulum dan implementasinya. Beliau juga memberikan informasi mengenai bagaimana upaya mengembangkan dan mempertahankan Pondok Pesantren serta hambatan dalam mengelola pesantren.

Pada wawancara selanjutnya penulis mewawancarai beberapa orang staf pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda II. Wawancara dilakukan di ruang sekretariat Pondok Pesantren. Penulis melakukan wawancara kepada staf pengajar putra dan staf pengajar putri secara terpisah. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi mengenai jadwal kegiatan harian, jumlah santri, pengelolaan pondok putra dan putri, metode pembelajaran santri putra dan putri, materi pembelajaran, serta evaluasi pembelajarannya. Selain itu, penulis juga memperoleh informasi mengenai tata tertib santri, dan sanksi yang diberikan apabila ada santri yang melakukan pelanggaran tata tertib Pondok Pesantren. Staff pengajar Pondok Pesantren Miftahul Huda II yang penulis wawancarai beberapa diantaranya Hj. Dais Nurul Wahidah (*Murabby* Santri Putri), Ust. Asep Saepullah (Rois Khas Santri Plus), Ust. Defar Saepuddin (Seksi Pendidikan I), Nok Hidayah (Staf Pengajar Santri Putri).

Wawancara selanjutnya yaitu kepada K.H. Nonof Khanafi yang merupakan alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda II. Beliau juga menantu dari K.H.Umar Nawawie sekaligus sebagai ketua yayasan dan kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Huda II. Berdasarkan hasil wawancara penulis memperoleh informasi struktur kepengurusan Pondok Pesantren serta mengenai kondisi dan perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda II. Selanjutnya Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa santri putra dan santri putri. Dari wawancara tersebut penulis memperoleh informasi mengenai jadwal kegiatan harian santri, serta kelebihan dan kendala santri dalam mengikuti proses pembelajaran di pondok pesantren.

Selain melakukan wawancara terhadap narasumber yang berada di lingkungan pesantren, penulis juga melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui mengenai kondisi pesantren dari awal berdirinya. Tokoh masyarakat yang penulis temui adalah Bapak Hanafi yang dikenal dengan panggilan

Pak Kuwu yang saat ini berusia 77 tahun. Beliau pernah menjabat sebagai Kuwu (Kepala Desa) pada tahun 1980 dan beliau juga memiliki peran dalam pendirian Pondok Pesantren Miftahul Huda II Desa Bayasari. Wawancara dilakukan beberapa kali, hal tersebut dikarenakan kondisi kesehatan narasumber yang kurang baik, sehingga penulis tidak bisa mengajukan banyak pertanyaan dalam sekali wawancara. Ketika ditemui, narasumber sudah tidak mampu berdiri tetapi untuk berbicara beliau masih jelas dan mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, penulis memperoleh informasi mengenai kondisi awal pembangunan Pondok Pesantren, Informasi Mengenai Pendiri Pondok Pesantren, kondisi lingkungan dan masyarakat ketika awal Pondok Pesantren mulai didirikan.

Wawancara selanjutnya yaitu ke Kantor Desa Bayasari Kecamatan Jatinegara, narasumber yang penulis temui adalah sekretaris desa. Dari hasil wawancara penulis memperoleh data mengenai kondisi geografis Desa Bayasari. Selain itu, penulis mewawancarai beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda II Desa Bayasari Kecamatan Jatinegara.

3.3.2 Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya setelah menyelesaikan tahapan heuristik ialah kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber dilakukan dengan tujuan agar sumber yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Menurut Sjamsudin (2007: 132) fungsi dari kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran. Melalui kritik sumber, diharapkan agar setiap data-data sejarah yang diperoleh atau diberikan oleh informan hendaknya diuji terlebih dahulu validitasnya, sehingga dalam proses pencarian kebenaran ini penulis mampu membedakan yang benar dan tidak benar, apa yang memungkinkan dan meragukan.

Lebih lanjut Sjamsudin (2007: 133) mengemukakan bahwa terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk memperoleh kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, diantaranya:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Dalam ilmu sejarah kritik sumber mencakup dua aspek, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Untuk lebih jelasnya penulis memaparkan kritik yang dilaksanakan seperti di bawah ini.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Kritik eksternal yang dilakukan penulis lebih ditekankan kepada kritik terhadap sumber tertulis sekunder. Hal tersebut dikarenakan pada tahapan heuristik sebelumnya penulis tidak mendapatkan sumber tertulis primer. Penulis melakukan identifikasi terhadap nama pengarang, penerbit, tahun terbit, tempat diterbitkan serta daftar pustaka. Melalui kritik eksternal tersebut, bertujuan agar penulis dapat melihat sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara validitas sebagai sumber penelitian. Selain itu, kritik eksternal membantu penulis dalam melihat kelayakan suatu sumber yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Kritik eksternal sumber tertulis yang pertama dilakukan terhadap buku *Dinamika Pendidikan Pesantren* karya Mastuhu yang diterbitkan oleh INIS, Jakarta tahun 1994. Latar belakang pendidikan sarjananya diselesaikan di Fakultas Pendidikan Universitas Gajah Mada tahun 1962. Setelah beberapa lama mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ia kemudian melanjutkan pendidikannya di *Departemen of Education, The University of Western Australia* dan berhasil meraih gelar *Master of Education*. Bukunya yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* merupakan disertasinya pada Fakultas Pascasarjana IPB.

Kariernya diawali ketika menjadi ketua Pusat Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian Kepala Masyarakat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1978-1980), Sekretaris Konsorium Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990-1996), Anggota Badan Akreditasi Nasional. Selain itu ia juga pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor Universitas Asy-Syafiyah, Jakarta, dan ketua Disiplin Ilmu Agama pada Dewan Pertimbangan Pendidikan Tinggi Direktur Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan informasi tersebut, penulis berkesimpulan bahwa Mastuhu adalah seorang ahli pendidikan, baik umum maupun islam. Keahliannya dalam bidang pendidikan dikembangkan lebih lanjut melalui aktivitasnya dalam bidang penelitian. Oleh karena itu tulisan Mastuhu, yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* ini kompeten dan faktual, sehingga layak untuk dijadikan sumber rujukan penelitian.

Selain melakukan kritik terhadap sumber tertulis, penulis juga melakukan kritik terhadap sumber lisan. Hal ini dilakukan sebagai upaya indentifikasi terhadap narasumber, apakah pernyataan yang disampaikan oleh narasumber dapat dipercaya atau tidak, apakah pernyataan tersebut dapat diuji kebenarannya atau tidak. Oleh karena itu penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan dengan memperhatikan latar belakang pendidikan, pekerjaan, usia, kesehatan dan daya ingat

narasumber. Kritik sumber lisan dilakukan kepada pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda II yaitu K.H. Agus Malik An-Nawawie.

Narasumber merupakan pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda II sejak tahun 2010 menggantikan pimpinan sebelumnya yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda II K.H. Umar Nawawie. K.H. Agus Malik An-Nawawie juga merupakan keturunan langsung dari pendiri Pondok Pesantren yang dilahirkan pada tahun 1960. Berdasarkan usia kini narasumber berumur 56 tahun, maka pada masa 1976-2010 narasumber berumur 16 tahun-an. Oleh karena itu penulis menggolongkan narasumber sebagai sumber lisan primer. Dengan umur tersebut narasumber mengalami dan menyaksikan secara langsung perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda II. Dilihat dari segi ingatan, ucapan maupun pendengaran kondisi kesehatan narasumber masih dalam keadaan sehat. Oleh karena itu penulis menilai secara eksternal bahwa K.H. Agus Malik An-Nawawie adalah narasumber yang dapat dipercaya.

Kritik eksternal dari sumber lisan kedua dilakukan terhadap Bapak Hanafi yang dilahirkan pada tahun 1939. Narasumber merupakan tokoh masyarakat yang pernah menjabat sebagai kepala desa pada tahun 1980. Berdasarkan usia narasumber sekarang berusia 77 tahun, sehingga pada tahun 1976-2010 narasumber berumur 37 tahun-an. Narasumber dikenal sebagai sesepuh di Desa Bayasari dan masih memiliki kekerabatan dengan pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda II K.H. Umar Nawawie. Narasumber juga memiliki hubungan yang baik dengan Pondok Pesantren hingga saat ini. Berdasarkan kesehatan secara fisik narasumber kurang sehat. Namun, dilihat dari ucapan, daya ingat, serta pendengaran masih baik. Sehingga penulis menempatkan Bapak Hanafi sebagai narasumber kedua.

3.3.2.2 Kritik Internal

Pada tahapan ini penulis melakukan kritik internal terhadap sumber lisan dan sumber tulisan yang didapatkan. Kritik internal merupakan sebuah proses membandingkan aspek isi (konten) dari sumber-sumber yang diperoleh baik dari

sumber lisan maupun tulisan. Tujuan dari kritik internal adalah untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab, dan moralnya (Ismaun,2005: 50).

Hal yang penulis bandingkan dalam kritik internal pada sumber lisan adalah dengan melakukan kaji banding terhadap narasumber dengan narasumber lain. Kritik yang dilakukan adalah dengan cara melihat ketetapan jawaban yang disampaikan oleh narasumber. Sedangkan kritik internal pada sumber tertulis dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber buku yang membahas mengenai sistem pendidikan islam dan pesantren. Sumber-sumber tersebut kemudian dikritisi sehingga diperoleh informasi maupun fakta yang benar.

3.3.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh sebelumnya, penulis kemudian melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Menurut Ernest Bersheim (Ismaun, 2005: 32) menyatakan bahwa interpretasi dijelaskan dengan nama istilah yang lain yaitu '*Aufassung*' yakni penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian. Setelah fakta-fakta dirumuskan dan disimpulkan maka kemudian fakta itu disusun dan ditafsirkan. Suatu fakta dihubungkan dengan fakta lainnya, sehingga menjadi sebuah rekonstruksi yang memuat penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan.

Pada tahapan ini penulis menggabungkan sumber yang telah terkumpul baik dari buku, wawancara maupun observasi. Hal ini bertujuan agar sumber-sumber yang telah diperoleh tidak saling bertentangan. Cara yang dilakukan penulis dengan cara membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari keterhubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (interpretasi). Setelah proses ini kemudian penulis menuangkannya dalam

suatu penelitian utuh yang dinamakan historiografi. Dalam melakukan interpretasi penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner dimaksudkan untuk membantu disiplin ilmu sejarah yang dijadikan disiplin utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu ilmu-ilmu sosial lain. Salah satunya adalah konsep interaksi sosial, Supardan (2007: 140) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antar pribadi, kelompok maupun pribadi dengan kelompok dan merupakan syarat yang utama terjadinya perubahan aktivitas-aktivitas sosial. Konsep interaksi sosial membantu penulis dalam menjelaskan mengenai interaksi yang terjadi antara elemen-elemen yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda II dengan masyarakat sekitar. Selain konsep tersebut penulis juga menggunakan konsep lain seperti teori perubahan sosial, kepemimpinan dan kurikulum. Konsep kurikulum digunakan untuk membantu dalam memberikan penjelasan mengenai perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda II dilihat dari segi tujuan, metode, materi, dan evaluasi pendidikan.

3.4 Laporan Hasil Penelitian

Tahapan ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Dalam metode historis, langkah ini dikenal dengan historiografi. Historiografi merupakan hasil rekonstruksi melalui proses pengujian dan penelitian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005: 28). Dalam tahapan ini, penulis mengerahkan segenap kemampuan segala daya pikir dengan pikiran yang kritis dan menganalisisnya sehingga memperoleh suatu sintesis dari keseluruhan hasil penelitian ke dalam suatu penulisan yang utuh. Seluruh hasil yang diperoleh penulis kemudian disusun menjadi suatu karya ilmiah, yaitu skripsi.

Laporan penulisan ini dibuat dan disesuaikan dengan berdasarkan pada struktur organisasi skripsi yang telah ditentukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Seluruh hasil penelitian ini disusun dalam sebuah skripsi dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda II Desa Bayasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Ciamis (1976-2010)”. Struktur organisasi skripsi dibagi ke dalam lima bagian yang memuat pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan serta simpulan dan saran. Adapun struktur organisasinya yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan paparan dari penulis yang berisi tentang langkah awal dari penelitian untuk merencanakan materi atau kajian apa yang akan ditulis dalam skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan pemaparan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi rujukan penulis dalam mengkaji topik permasalahan yang akan dibahas. Penulis mengkaji beberapa sumber literatur maupun penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penulis dalam menjawab permasalahan. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada pentingnya literatur-literatur tersebut dalam penyusunan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam melakukan penelitian serta menjalankan proses penyusunan skripsi. Adapun prosesnya dimulai dari pencarian sumber, interpretasi sumber dan pelaporan hasil kegiatan penelitian yang dituangkan dalam skripsi ini.

Bab IV Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda II tahun 1976-2010, memaparkan bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda II, pada bab ini penulis menguraikan pembahasan-pembahasan mengenai informasi yang telah didapatkan dari hasil penelitian secara deskripsi dalam bentuk tulisan. Peneliti menguraikan secara deskriptif dari hasil fakta-fakta yang telah didapatkan.

Bab V Simpulan dan Saran, berisi pemaparan penarikan kesimpulan intisari jawaban dari permasalahan yang dikaji dalam karya ilmiah ini, serta tanggapan dan

analisis yang berupa pendapat terhadap permasalahan keseluruhan. Kesimpulan yang telah dipaparkan harus menjawab pertanyaan penelitian dan rumusan masalah. Saran yang diberikan dapat ditunjukkan kepada semua pihak yang membuat kebijakan.